

LOOKING AT SOCIAL ASSISTANCE: IS IT EFFECTIVE IN STRENGTHENING THE ECONOMY IN EAST JAVA?

Ayesha Tantriana*¹ 

Suryo Adi Rakhmawan¹

¹Badan Pusat Statistik, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

During the economic uncertainty, social assistance has become the core of COVID-19 and instability of global geopolitics mitigation strategies. Both national and regional governments in Indonesia have expanded the coverage of social assistance programs during the pandemic. The increase in poverty rate in East Java highlights the needs to evaluate the effectiveness of the programs. This paper aims to estimate the causal effect of receiving social assistance on household economic behavior. Using the National Social and Economic Survey (SUSENAS), a panel survey in 2022-2023, this paper implements the analysis of multivariate of variance (MANOVA) and Difference-in-Difference (DiD) method. The results show a significant difference in household consumption and food insecurity among those who received the assistances. Notable impacts were found among rural and women-headed households. This study also emphasizes the variation in the effectiveness of the programs given by national and regional governments. In line with previous studies, social assistance had negative effect on employment in terms of the recovery of informal sectors. To build economic resilience in East Java, this paper recommends a segmentation and better-targeting of social assistance.

Keywords: Social Assistance, Poverty, Economic Uncertainty, MANOVA, Difference-in-Difference.

ABSTRAK

Di tengah ketidakpastian ekonomi, bantuan sosial telah menjadi strategi utama mitigasi dampak pandemi COVID-19 dan ketidakstabilan geopolitik global. Pemerintah nasional dan daerah telah berupaya memperluas jenis dan menambah penerima bantuan sosial selama pandemi. Peningkatan tingkat kemiskinan di Jawa Timur menjadi landasan pentingnya mengevaluasi efektivitas bantuan sosial yang telah diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengestimasi efek kausal bantuan sosial pada perilaku ekonomi rumah tangga yang berkaitan dengan kemiskinan. Dengan menggunakan data panel SUSENAS tahun 2022-2023, penelitian ini menggunakan model analisis multivariate of variance (MANOVA) dan metode difference-in-difference (DiD). Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan yang signifikan atas pengeluaran/konsumsi rumah tangga serta kerawanan pangan bagi penerima bantuan sosial. Efektivitas bantuan sosial dalam pengentasan kemiskinan semakin nyata pada rumah tangga di wilayah pedesaan dan rumah tangga dikepalai oleh perempuan. Studi ini juga menunjukkan adanya variasi efektivitas bantuan sosial antara bantuan yang diberikan pemerintah pusat dan daerah. Sejalan dengan studi sebelumnya, bantuan sosial memiliki efek negatif pada lapangan kerja dan kemungkinan menghambat pemulihan lapangan kerja khususnya di sektor informal. Untuk menumbuhkan resiliensi ekonomi di Jawa Timur, kebijakan sosial kedepannya diharapkan dapat lebih tersegmentasi dan tepat sasaran.

Kata Kunci: Bantuan Sosial, Kemiskinan, Ketidakpastian Ekonomi, MANOVA, Difference-in-Difference

JEL : D10; I32; I38; J10

East Java Economic Journal, p-ISSN: 2597-8780, e-ISSN: 2830-2001, DOI:10.53572/ejavec.v8i2.126, Open access under a Creative Commons

Attribution- 4.0 International Public License (CC - BY 4.0)



published by Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur in Collaboration with Faculty of Economics and Business, Universitas Airlangga

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:
03 September 2024
Tanggal Revisi:
12 September 2024
Tanggal Diterima:
16 September 2024
Tersedia Online:
30 September 2024

*Korespondensi:
Nama: Ayesha Tantriana

E-mail: ayeshatantriana@gmail.com

Pendahuluan

Berbagai macam strategi telah diterapkan untuk mendukung reformasi sistem perlindungan sosial di Indonesia termasuk pemberian bantuan sosial kepada masyarakat miskin. Beberapa program bantuan sosial telah dilaksanakan untuk mencapai target tingkat kemiskinan RPJMN menjadi 6-7 persen di tahun 2024. Program bansos yang telah dan sedang berjalan diantaranya adalah Program Indonesia Pintar (PIP), Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN- KIS), Program Keluarga Harapan (PKH), & Bansos Rastra atau Bantuan Pangan Non Tunai.

Program Indonesia Pintar merupakan bantuan uang yang diberikan kepada siswa-siswii SD, SMP, SMA/SMK, dan sederajat yang berasal dari keluarga miskin/rentan miskin (Rakista, 2020). Per April 2023, PIP telah disalurkan kepada 6,4 juta siswa dari target sebanyak 14,3 juta siswa di semua jenjang pendidikan (Murti, 2023). Selain bantuan pendidikan, pemerintah Indonesia juga memiliki Program Keluarga Harapan guna meningkatkan kesejahteraan rakyat miskin. Program tersebut menganut konsep *Conditional Cash Transfer* dengan jumlah bantuan menyesuaikan kondisi kesejahteraan rumah tangga atau keberadaan individu rentan miskin dalam rumah tangga tersebut (Rawlings & Rubio, 2005). Target penerima PKH tahun 2019 sebanyak 10 juta KPM dengan alokasi anggaran sebesar Rp. 32,65 Triliun (Kemensos, 2019). Program yang terakhir mencakup Bansos Rastra/ Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan dengan nutrisi yang lebih seimbang. BPNT diberikan kepada keluarga dengan kondisi sosial dan ekonomi 25 persen terendah di daerah pelaksanaan. Ketiga bantuan sosial tersebut ditargetkan kepada penduduk di seluruh provinsi di Indonesia yang memenuhi prasyarat.

Dalam rangka percepatan penurunan kemiskinan, pemerintah Provinsi Jawa Timur juga memberikan bantuan sosial bagi penduduk berdomisili Jawa Timur, utamanya yang terdampak pandemi COVID-19. Pemerintah Provinsi memberikan bantuan yang terdiri atas bantuan pangan dan/atau bantuan uang. Bantuan dari pemerintah provinsi berupa bantuan PKH plus sebesar Rp.2.000.000 per orang per tahun, bantuan santunan korban meninggal dunia akibat COVID-19 sebesar Rp. 5.000.000 per ahli waris, bantuan asistensi sosial penyandang disabilitas sebesar Rp.3.600.000 per orang per tahun, dan bantuan jaring pengaman sosial sebesar Rp 200.000 per orang dengan sasaran diluar penerima bantuan sosial nasional (BPS, 2023a).

Tidak hanya dari pemerintah provinsi, bantuan sosial juga diberikan oleh pemerintah kabupaten/kota yang program dan besarnya berbeda-beda antar kabupaten/kota. Sebagai contoh, pemerintah Kota Pasuruan memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) dan BLT penanganan dampak inflasi (Mufida, 2021). Selain itu, Kota Malang juga memberikan bantuan COVID-19, BPNT daerah, bantuan bagi warga yang di-PHK, hingga bantuan bagi pekerjaan tertentu yang juga terdampak COVID-19 seperti supir angkutan, pekerja seni, dan pedagang kaki lima (Yudith, 2022). Segala prosedur penyaluran bantuan sosial diupayakan tepat sasaran agar dampak COVID-19 dapat lebih dikendalikan dan angka kemiskinan masing-masing wilayah dapat mengalami penurunan.

Berbagai studi telah mengkaji dampak bantuan sosial terhadap kemiskinan dan perekonomian di Indonesia baik secara makro maupun mikro. Studi yang dilakukan oleh Firmansyah (2021) mengkaji efektivitas berbagai program bansos terhadap kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia. Dengan metode *benefit incidence analysis*, bantuan sosial di Indonesia yang ditemukan paling berdampak terhadap pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan adalah Rastra atau BPNT.

Lebih lanjut lagi, [OECD \(2019\)](#) menemukan bahwa PKH memberikan dampak positif terhadap partisipasi sekolah, akan tetapi menurunkan partisipasi kerja umumnya pada pria dalam kelompok kesejahteraan terendah. Selain itu, PKH juga hanya ditemukan memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah, khususnya usaha kecil dan menengah, dalam beberapa tahun setelah PKH diimplementasikan ([Falentina & Resosudarmo, 2023](#)). Dari segi rumah tangga selaku penerima bantuan, tidak ditemukan adanya perubahan perilaku sosial dan ekonomi setelah rumah tangga menerima bantuan sosial dari pemerintah pusat ([Al Izzati, et al, 2020](#)).

Dampak perlindungan sosial terhadap kemiskinan semakin dipertanyakan seiring adanya pandemi COVID-19. Dalam usaha pengendalian dampak pandemi, pemerintah telah berusaha memperluas jangkauan penyaluran bantuan sosial. Namun demikian, bantuan sosial yang diberikan tidak signifikan mempengaruhi perekonomian keluarga atau penduduk yang sangat terdampak oleh pandemi ([TNP2K, 2020](#)).

Penyebab yang ditemukan oleh studi terkait adalah kurangnya efektivitas dalam penargetan bantuan sebagai akibat dari adanya *exclusion error* dalam basis data sistem perlindungan sosial di Indonesia (DTKS). Dengan demikian, pemberian bantuan sosial pusat dianggap kurang efektif dalam menurunkan kemiskinan di masa-masa sulit seperti pandemi COVID-19. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh [Samuda & Suprihartingsih \(2022\)](#) menemukan bahwa bantuan sosial setidaknya menurunkan probabilitas rumah tangga menjadi miskin selama pandemi. Dalam kata lain, rumah tangga miskin dan rentan miskin terbukti sangat terbantu dengan adanya program bantuan sosial.

Perbedaan temuan dampak bantuan sosial selama COVID-19 menjadi landasan perlunya studi lebih lanjut terkait efektivitas perlindungan sosial di Indonesia. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, selama masa pandemi, pemerintah daerah juga berkomitmen penuh dalam pengentasan kemiskinan dengan menyalurkan berbagai bantuan sosial daerah. Karena bantuan sosial daerah adalah sepenuhnya wewenang pemerintah daerah, efektivitas bantuannya pun tentunya sangat kontekstual atau berbeda-beda, tidak hanya antar provinsi, melainkan juga antar kabupaten/kota.

Studi dampak bantuan sosial terhadap kemiskinan dalam konteks Provinsi Jawa Timur sudah pernah dilakukan sebelumnya. [Fatikhurizqi & Kurniawan \(2022\)](#) menemukan adanya hubungan antara status kemiskinan ekstrem dengan status rumah tangga sebagai penerima bantuan sosial (pusat maupun daerah). Akan tetapi studi tersebut terbatas dampaknya pada status kemiskinan tanpa memandang efek perilaku rumah tangga (*behavioral effects*) seperti partisipasi kerja, aktivitas ekonomi, dsb. Selain itu, identifikasi hubungan yang dilakukan di penelitian sebelumnya tidak otomatis menggambarkan kausalitas (*causal inference*).

Penelitian ini menjadi lebih penting mengingat Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang sangat terdampak COVID-19 dan ketidakpastian global. Persentase penduduk miskin mengalami peningkatan cukup signifikan, dari sebelumnya 10,37 persen di tahun 2019 menjadi 11,09 persen di tahun 2020. Selain itu, tingkat kemiskinannya juga cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Setelah persentase penduduk miskin kian menurun sejak September 2020, tingkat kemiskinannya kembali meningkat pada September 2022. Persentase penduduk miskin yang sebelumnya 10,38 persen pada Maret 2022, meningkat menjadi 10,49 persen pada September 2022 ([BPS, 2023d](#)). Hal ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi di Indonesia yang cocok untuk menjadi studi kasus dalam penelitian ini karena penelitian ini yang bertujuan untuk meneliti dampak bantuan sosial terhadap kemiskinan rumah tangga dan perilaku yang berkaitan dengannya.

Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengisi kesenjangan literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait penggunaan model statistik untuk evaluasi dampak program bantuan sosial. Penelitian ini menggunakan model analisis multivariate of variance (MANOVA) dan metode difference-in-difference (DiD) untuk mengestimasi efek kausal bantuan sosial pada status kemiskinan rumah tangga dan perilaku yang berkaitan dengannya. Penelitian ini juga menggunakan data panel dengan rentang waktu yang singkat yaitu satu tahun, yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan data matching cross-sectional IFLS dengan rentang waktu yang panjang (Al Izzati et al., 2020; Dartanto et al., 2021; Dwiputri, 2017). Selain itu, penelitian ini juga meneliti pada unit rumah tangga, yang mana selaras dengan kebanyakan kebijakan bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berbasis individu atau dilakukan hanya secara makro (Nugroho et al, 2021; Ramesh, 2014).

Penelitian ini menggunakan metodologi yang lebih tepat dibandingkan penelitian sebelumnya karena menggunakan teknik ekonometrik MANOVA dan DiD untuk mengatasi masalah endogenitas yang mungkin muncul ketika mengestimasi efek kausal bantuan sosial. Metode DiD khususnya cocok untuk tujuan ini, karena memungkinkan identifikasi efek kausal di tengah keberagaman yang tidak diamati yang dapat memperbesar kesalahan estimasi (Goodman-Bacon, 2021). Demikian juga, MANOVA memungkinkan pengujian hipotesis yang lebih kuat secara bersamaan, sehingga memberikan analisis yang lebih andal tentang dampak bantuan sosial pada hasil rumah tangga (Scheiner, 2020).

Fokus studi di tahun 2022-2023 menjadi unik karena berpusat pada efektivitas bantuan sosial pada masa pemulihan COVID-19. Sebagaimana diketahui, berbagai program perlindungan sosial semakin berkembang jenis dan besarnya seiring krisis pandemi yang melanda Indonesia. Program bantuan sosial yang dicakup dalam penelitian ini pun mencakup keseluruhan program pemerintah yang ada baik pemerintah nasional dan daerah. Hal tersebut menjadikan penelitian ini lebih luas dalam mengkulik respon pemerintah terhadap dampak COVID-19. Hasil dari studi ini juga akan membuktikan apakah bantuan sosial dapat menstimulus perekonomian rumah tangga dalam jangka pendek. Dengan demikian, rekomendasi kebijakan yang diberikan akan menjadi lebih terarah dan tepat guna. Terakhir, fokus penelitian pada rumah tangga di Jawa Timur menambah dimensi unik pada literatur tentang program bantuan sosial di Indonesia (BPS, 2023c). Jawa Timur adalah salah satu provinsi paling padat penduduk di Indonesia dan menjadi fokus berbagai program penanggulangan kemiskinan. Selain itu, Jawa Timur merupakan satu dari tiga provinsi dengan APBD terbesar di Indonesia dan memiliki jumlah penerima bantuan sosial dengan realisasi tertinggi di antara ketiganya yaitu sebesar 95.63 persen pada tahun 2022 (BPS, 2023b). Dengan berfokus kepada indikator-indikator perilaku sosial ekonomi yang terukur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan terkait bantuan sosial yang tersegmentasi dan tepat sasaran untuk menghasilkan perekonomian Jawa Timur yang resilien terhadap ketidakpastian global.

Telaah Literatur

Visi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Indonesia 2020-2024. Peningkatan kesejahteraan orang miskin dan rentan dianggap penting sebagai kontributor untuk hasil tersebut. Selama bertahun-tahun, Indonesia telah mempercepat pengembangan kebijakan dan program perlindungan sosial untuk melindungi masyarakat miskin dan rentan miskin dari kemiskinan absolut dan memberdayakan mereka untuk berinvestasi dalam pengembangan manusia anak-anak mereka serta meningkatkan penghidupan mereka.

Beberapa program inti bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP), Program Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan Nasional (PBIJKN), dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT)/Program Sembako telah diperluas cakupannya secara signifikan selama beberapa tahun terakhir (Susanto et al, 2021). Secara empiris, daya tarik dari beragam program bantuan sosial tersebut baik yang dikelola oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah adalah bahwa program tersebut merupakan mekanisme yang relatif mudah untuk mengurangi kemiskinan (Habibullah, 2019). Program ini lebih mudah dikelola daripada transfer barang, dan memberikan fleksibilitas terbesar kepada rumah tangga untuk menyesuaikan pengeluarannya. Selain itu, biaya transaksi rendah, dan tidak diperlukan pemantauan untuk melihat bagaimana sumber daya tersebut digunakan.

Namun demikian, program bantuan sosial memiliki beberapa kelemahan dari sudut pandang kebijakan, yaitu terdapatnya kemungkinan digunakan untuk membeli barang-barang “non-esensial”, dan berpotensi mengancam kondisi kesejahteraan jangka panjang penerima bantuan; dapat menurunkan pasokan tenaga kerja di pasar tenaga kerja karena efek pendapatan; dan alokasi bantuan sosial yang ditetapkan bisa menyebabkan konflik di dalam rumah tangga atau masyarakat (Tapung et al, 2020).

Sebuah studi terbaru dari World Bank (2023) yang menggunakan data survei rumah tangga dari 79 negara kaya dan miskin menemukan bahwa bantuan sosial dapat menurunkan tingkat kemiskinan untuk kelompok terbawah sebesar 8 persen, dan jurang kemiskinan sebesar 14 persen. Studi tersebut menemukan bahwa angka-angka yang serupa untuk Indonesia adalah 4 dan 8 persen masing-masing, dan secara umum efek yang diamati relatif kecil di negara-negara berpendapatan rendah.

Beberapa peneliti telah meneliti dampak program bantuan sosial pada aset produktif, jumlah kepemilikan ternak, dan kesehatan penerimanya (Ajemian, 2014; Covarrubias et al, 2012; Handa, 2016; Haushofer & Shapiro, 2016; Ioakimidis et al, 2014; Lebihan & Takongmo, 2019), atau dampak pada indikator terkait kemiskinan seperti pengeluaran rumah tangga, dan ketahanan pangan (Gertler et al, 2012; Hjelm et al., 2017; Sabates et al, 2019).

Pfutze and Rodriguez Castelan (2015) menemukan bahwa bantuan sosial untuk para pensiunan di Kolombia benar-benar meningkatkan partisipasi angkatan kerja pria muda, dengan mengurangi keterbatasan likuiditas pada keterlibatan dalam aktivitas ekonomi, meskipun hal ini tidak berlaku untuk kelompok lain. Kassouf and de Oliveira (2012) menilai dampak program bantuan sosial pensiun di Brasil pada pasar tenaga kerja, menemukan bahwa program tersebut menjadikan para orang tua untuk memilih pensiun atau tidak bekerja di usia tua, dan akhirnya mengurangi partisipasi angkatan kerja mereka. Terdapat beberapa studi lain yang juga meneliti efek program bantuan sosial pada konsumsi rumah tangga (Banerjee et al, 2015; Garcia & Moore, 2012; Handa, 2018). Namun, tidak ada dari studi-studi tersebut yang secara eksplisit menganalisis dampak bantuan sosial pada tingkat kemiskinan, apakah bantuan sosial dapat secara efisien meningkatkan status kesejahteraan rumah tangga atau tidak. Meskipun demikian, World Bank menyatakan bahwa program bantuan sosial telah sangat membantu dalam mengangkat orang dari kemiskinan dan mengurangi kesenjangan kemiskinan, terutama di negara-negara berkembang (Honorati, 2015). Dengan demikian, hipotesis utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis 1. Bantuan sosial dapat meningkatkan pengeluaran rumah tangga per kapita

Sedikitnya penelitian atau bukti empiris tentang dampak program bantuan sosial terhadap status kemiskinan suatu rumah tangga dan dampaknya terhadap perilaku penduduk

yang berkaitan dengan kemiskinan menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena sampai saat ini terdapat beberapa kebijakan yang aktif dan gigih terus dilakukan oleh pemerintah untuk mengakhiri kemiskinan ekstrem melalui penyediaan bantuan sosial. Lebih khusus lagi, penelitian ini mencoba melihat efek dari program bantuan sosial, yang diberikan sebagai bantuan jangka pendek selama krisis. Program bantuan sosial menjadi sangat penting di tengah krisis seperti pandemi COVID-19, karena program ini relatif mudah dikelola dan cepat dalam memitigasi dampak buruk dari krisis serupa (Gentilini et al., 2022).

Bantuan sosial berupa uang tunai memberikan keleluasaan bagi rumah tangga untuk mengalokasikan pengeluaran rumah tangga. Studi di Rwanda menemukan bahwa pemberian *cash transfer* hanya sedikit berpengaruh pada total konsumsi dan bahkan tidak berpengaruh pada konsumsi non-makanan (Habimana et al, 2021). Subanti et al (2016) memiliki temuan yang berbeda dimana pemberian bantuan langsung tunai menyebabkan peningkatan pengeluaran baik makanan dan non-makanan, akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh peningkatan tersebut disumbangi oleh peningkatan pengeluaran untuk kesehatan dan penurunan pengeluaran pendidikan.

Pemberian bansos dalam bentuk uang tunai dapat mempengaruhi kesehatan penduduk melalui beberapa mediator seperti perilaku hidup sehat, kondisi lingkungan, penggunaan fasilitas kesehatan, dan kerawanan pangan (Sun et al, 2021). Di Indonesia sendiri, Al Izzati, et al (2020) menemukan adanya dampak positif bansos terhadap status kesehatan penduduk miskin. Pemberian bansos dalam jangka panjang dapat menyebabkan peningkatan nutrisi anak di Indonesia, akan tetapi dampaknya tidak terlihat pada penurunan persentase anak dengan penyakit kronis (Cahyadi et al, 2020).

Selain dampak bansos terhadap kesejahteraan rumah tangga, penelitian sebelumnya juga sudah pernah mengkaji efektivitas bansos terhadap status pekerjaan. Akan tetapi, temuannya cukup beragam dimana bansos dengan status bekerja dan jam kerja di beberapa negara termasuk Indonesia tidak berkaitan secara signifikan (Banerjee et al, 2017; Marinescu, 2018). Di sisi lain, Al Izzati et al (2020) menemukan bahwa pemberian bansos dapat mengubah perilaku penerima bansos yang mana menurunkan partisipasi angkatan kerja mereka. Hal ini berdasar kepada kemungkinan bansos sebagai “*safety net*” rumah tangga yang menurunkan semangat anggota rumah tangga untuk bekerja.

Berdasarkan telaah literatur yang sudah dilakukan, adapun hipotesis selanjutnya yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 2. Bantuan sosial dapat meningkatkan konsumsi makanan

Hipotesis 3. Bantuan sosial dapat meningkatkan pengeluaran non-makanan

Hipotesis 4. Bantuan sosial dapat meningkatkan kalori yang dikonsumsi per kapita

Hipotesis 5. Bantuan sosial dapat meningkatkan probabilitas keberadaan anggota rumah tangga yang mengalami keluhan kesehatan

Hipotesis 6. Bantuan sosial dapat menurunkan probabilitas KRT yang berstatus bekerja

Hipotesis 7. Bantuan sosial dapat menurunkan probabilitas atas kerawanan pangan rumah tangga

Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan memperkirakan besaran efek pada status kesejahteraan rumah tangga beserta perilaku yang berkaitan

dengannya dan melihat transisi kesejahteraannya. Provinsi Jawa Timur menjadi fokus studi kasus yang sangat baik bagi penelitian ini, khususnya untuk menyelidiki status kesejahteraan rumah tangga secara mikro karena pada akhir tahun 2022, Jawa Timur menjadi provinsi yang mengalami anomali. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022, Jawa Timur mengalami peningkatan persentase kemiskinan dari periode sebelumnya. Selain itu, angka kemiskinan di Jawa Timur berada di atas angka kemiskinan nasional. Di Jawa Timur, dari seluruh rumah tangga miskin tersebut, bantuan sosial sudah dapat menjangkau 56,38 persen untuk data APBN dan sebanyak 10,78 persen untuk penggunaan dana APBD (Dinsos Jatim, 2021).

Metode Penelitian dan Sumber Data

Sumber Data

Studi ini menggunakan data hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2022 dan Maret 2023. SUSENAS dilaksanakan oleh BPS dua kali dalam setahun, bulan Maret dan September. SUSENAS Maret menghasilkan estimasi data hingga level kabupaten/kota, sedangkan SUSENAS September memiliki jumlah sampel yang lebih sedikit sehingga hanya menghasilkan estimasi hingga level provinsi. Unit observasi SUSENAS adalah rumah tangga. Sebelum tahun 2022, SUSENAS merupakan survei *cross-section* dimana sampel tiap surveinya berbeda-beda antar pelaksanaan. Akan tetapi, SUSENAS tahun 2023 dilaksanakan menggunakan sampel rumah tangga Susenas Maret 2022 (panel rumah tangga).

SUSENAS terdiri dari dua jenis modul yaitu modul KOR dan Konsumsi dan Pengeluaran (KP). Pertanyaan mengenai penerimaan bantuan sosial ditujukan untuk level rumah tangga dalam blok XXII. Keterangan Perlindungan Sosial. Pertanyaan mengenai bantuan sosial mencakup pertanyaan tentang penerimaan bantuan sosial dan besaran jumlah yang diterima. Bantuan sosial yang tercakup dan akan digunakan dalam penelitian ini adalah bantuan sosial dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Tabel 1: Variabel Bantuan Sosial pada SUSENAS 2022 dan 2023

Variabel Independen	Deskripsi
Bantuan sosial pusat (Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Program Keluarga Harapan (PKH), dan BPNT)	Rumah tangga minimal memperoleh salah satu bantuan sosial pusat (1: ya; 0: tidak)
Bantuan sosial daerah (Bantuan rutin dan tidak rutin)	Rumah tangga minimal memperoleh salah satu bantuan sosial daerah (1: ya; 0: tidak)

SUSENAS Maret di Jawa Timur mengutilisasi dataset sebanyak 32630 rumah tangga. Data tersebut yang digunakan dalam analisis multivariate ANOVA. Sedangkan pada analisis kernel dan DiD, total dataset yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8655 rumah tangga penerima bantuan sosial yang tercatat secara panel pada periode SUSENAS 2022 dan 2023. Untuk mengikuti keterbandingan data, non penerima bantuan sosial dipilih secara sampling sistematis sejumlah serupa yaitu 8655 rumah tangga.

Data SUSENAS juga mencakup indikator-indikator sosial penting lain, seperti kelompok kesejahteraan, pengeluaran rumah tangga beserta detail hilir pengeluaran tersebut, indikator sosial ekonomi lain, hingga beragam perilaku penduduk yang berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga. Secara umum, data SUSENAS digunakan dalam penelitian ini untuk melihat kaitan antar variabel karena SUSENAS dilakukan secara berkala dua kali dalam setahun dan dilakukan secara panel sehingga pergerakan status kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dengan lebih spesifik dalam periode antar poin yang lebih pendek. Selain itu, SUSENAS menangkap beragam indikator sosial ekonomi lain dan menjadi data dasar dalam penghitungan jumlah kemiskinan di Jawa Timur.

Tabel 2: Variabel Dependen yang Digunakan

Variabel	Deskripsi
Kapita	Pengeluaran per kapita dalam sebulan
Makanan	Konsumsi makanan dalam seminggu terakhir
Non-makanan	Pengeluaran non-makanan dalam sebulan terakhir
Kalori per kapita	Kalori yang dikonsumsi per kapita dalam seminggu terakhir
Keluhan kesehatan	Minimal satu anggota rumah tangga memiliki keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir (1: memiliki keluhan; 0: tidak memiliki keluhan)
Status bekerja KRT	KRT berstatus bekerja seminggu terakhir atau sedang tidak bekerja seminggu terakhir tetapi memiliki pekerjaan (1: bekerja; 0: tidak bekerja)
<i>Food insecurity</i>	Tidak terpenuhinya akses terhadap makanan (1: minimal satu pertanyaan pada SUSENAS KOR blok XVII adalah ya; 0: tidak ada jawaban ya pada SUSENAS KOR blok XVII)

Untuk menjawab pertanyaan, penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, untuk melihat variabel sosial ekonomi apa saja yang paling terpengaruh oleh bantuan sosial, penelitian ini mencoba menggambarkan dampak bantuan sosial pemerintah pusat dan daerah terhadap beberapa variabel dependen menggunakan metode Multivariate Analysis of Variance. Analisis MANOVA ini dilakukan di awal penelitian untuk dapat menyaring variabel tertentu untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Selain itu, analisis ini dilakukan di awal karena tidak memerlukan asumsi homogenitas dan linearitas, sehingga lebih fleksibel dalam melihat pengaruh variabel independen (bantuan sosial) terhadap variabel-variabel dependennya. Analisis MANOVA digunakan untuk mengevaluasi perbedaan signifikan antara dua atau lebih kelompok variabel dependen berdasarkan pada variabel independen atau faktor (French et al, 2008).

Dalam konteks penelitian ini, MANOVA digunakan untuk memilih variabel-variabel dependen yang paling berpengaruh oleh bantuan sosial. Dalam analisis MANOVA, semua variabel dependen yang dipilih digabungkan menjadi satu model multivariat dan diuji secara bersama-sama. Tabel 1 adalah variabel *outcome* atau dependen yang diikutsertakan dalam penelitian ini. Karena bantuan sosial diberikan di level rumah tangga, analisis di penelitian ini juga dilakukan di level rumah tangga. Dengan demikian, variabel dependen yang digunakan juga diukur dalam level rumah tangga. Variabel pengeluaran per kapita, konsumsi makanan dan non-makanan serta kalori per kapita diperoleh dari kuesioner SUSENAS modul Konsumsi dan Pengeluaran (KP), sedangkan variabel keluhan kesehatan, *food insecurity*, dan status bekerja kepala rumah tangga diperoleh dari SUSENAS model KOR.

Setelah variabel-variabel dependen yang paling berpengaruh telah dipilih melalui analisis MANOVA, dilakukan kernel diagram untuk melihat secara lebih detail distribusi dan persebaran data pada masing-masing variabel dependen. Kernel diagram adalah metode untuk menggambarkan distribusi data pada variabel numerik dengan menggambar sebuah kurva (kernel) yang melalui setiap titik data (Kusano et al, 2017). Dengan demikian, kernel diagram dapat membantu melihat pola dan tren pada variabel dependen yang dipilih.

Selanjutnya, untuk melihat dampak bantuan sosial secara panel, digunakan analisis Difference-in-Difference (DiD). DiD adalah metode analisis kausalitas yang membandingkan perubahan rata-rata variabel dependen di antara kelompok treatment dan kelompok control sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi dilakukan (Callaway & Sant'Anna, 2021). Dalam konteks penelitian ini, kelompok treatment adalah kelompok penerima bantuan sosial, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak menerima bantuan sosial. Dengan demikian, DiD dapat memberikan informasi tentang efektivitas program bantuan sosial dalam mengurangi tingkat kemiskinan pada kelompok treatment dibandingkan dengan kelompok control.

Metode Analisis Multivariat Anova

MANOVA (Multivariate Analysis of Variance) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan secara simultan antara dua atau lebih variabel dependen (multivariat) antara dua atau lebih kelompok atau perlakuan (multivariat). MANOVA menguji hipotesis nol bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok atau perlakuan pada kombinasi linier variabel dependen. MANOVA dapat digunakan untuk menguji efek perlakuan dalam eksperimen, perbedaan antara kelompok dalam penelitian observasional, dan kaitan antara variabel dependen dalam kajian deskriptif (French et al., 2008).

MANOVA mengkombinasikan teknik analisis varians (ANOVA) dan analisis regresi untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen pada beberapa variabel dependen secara bersamaan. Tujuan MANOVA adalah untuk mengukur pengaruh variabel independen pada kombinasi linear dari variabel dependen yang diuji dalam satu analisis multivariat. Dalam hal ini, MANOVA memungkinkan untuk melihat dampak variabel independen pada kumpulan variabel dependen secara bersamaan (Scheiner, 2020).

MANOVA sering digunakan dalam penelitian sosial dan ilmu ekonomi untuk membandingkan kelompok atau perlakuan pada variabel-variabel multivariat seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. MANOVA juga sering digunakan untuk menguji hubungan antara sekelompok variabel dalam situasi di mana ada lebih dari satu variabel dependen.

Persamaan MANOVA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y_i = \mu + X_i\beta + \varepsilon_i$$

di mana:

y_i adalah vektor kolom $p \times 1$ variabel dependen untuk subjek i ,

μ adalah vektor kolom $p \times 1$ rata-rata populasi variabel dependen,

X_i adalah matriks $q \times k$ variabel independen untuk subjek i ,

β adalah vektor kolom $k \times p$ koefisien regresi yang memperkirakan hubungan antara variabel independen dan dependen,

ε_i adalah vektor kolom $p \times 1$ galat untuk subjek i .

Tujuan MANOVA adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara rata-rata populasi dari dua atau lebih kelompok pada satu atau lebih variabel dependen, dengan mempertimbangkan korelasi antar variabel dependen (Scheiner, 2020).

Difference-in-Difference

Difference-in-Difference (DiD) adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan dampak suatu kebijakan atau program di antara dua kelompok yang berbeda sebelum dan sesudah penerapan kebijakan tersebut. Metode ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi efektivitas suatu kebijakan dengan membandingkan perubahan yang terjadi pada kelompok yang menerima kebijakan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima kebijakan tersebut (Callaway & Sant'Anna, 2021).

Dalam konteks bantuan sosial, DiD dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak suatu program bantuan sosial pada kesejahteraan penduduk. Penelitian ini menggunakan DiD untuk melihat dampak bantuan sosial terhadap status kemiskinan penduduk, apakah efektif dalam mengeluarkan penduduk dari status yang tadinya miskin menjadi tidak miskin.

Untuk mengukur efektivitas tersebut, perlu dilakukan pembagian kelompok data ke dalam control dan treatment group. Kelompok control adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan atau intervensi, sehingga kondisi mereka diasumsikan sama dengan kondisi sebelumnya. Dalam penelitian ini kelompok control adalah mereka yang tidak mendapatkan bantuan sama sekali baik bantuan dari pemerintah maupun bantuan dari daerah. Kelompok kedua adalah kelompok treatment. Kelompok treatment adalah kelompok yang diberikan perlakuan atau intervensi. Perlakuan atau intervensi yang dimaksud adalah adanya bantuan sosial baik dari pemerintah daerah maupun dari pemerintah pusat.

Persamaan DiD yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta T_t + \gamma D_i + \delta(T_t \cdot D_i) + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$Y_{i,t}$ adalah variabel dependen untuk individu i pada waktu t

α adalah konstanta

T_t adalah variabel time dummy (0 sebelum treatment, 1 setelah treatment)

D_i adalah variabel dummy yang menunjukkan apakah individu i termasuk dalam kelompok treatment atau control

β adalah koefisien time dummy

γ adalah koefisien treatment dummy (efek baseline treatment)

δ adalah koefisien interaksi antara time dummy dan treatment dummy (efek treatment over time)

$\epsilon_{i,t}$ adalah error term

Dalam analisis DiD, persamaan tersebut digunakan untuk mengestimasi efek treatment (atau intervensi) pada variabel dependen dengan membandingkan perubahan sebelum dan sesudah treatment pada kelompok treatment dan control. Efek treatment terlihat dari koefisien δ , di mana jika koefisien tersebut positif dan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa treatment berdampak positif pada variabel dependen. Sedangkan koefisien γ digunakan untuk mengontrol perbedaan baseline antara kelompok treatment dan control ([Goodman-Bacon, 2021](#)).

Penelitian ini memilih untuk tidak menambahkan variabel kontrol dalam model ini karena beberapa alasan. Pertama, pendekatan DiD yang digunakan sudah secara inheren mengontrol perbedaan baseline antara kelompok perlakuan dan kontrol, sehingga penambahan variabel kontrol dianggap tidak esensial dan dapat menyulitkan interpretasi hasil. Salah satu kekuatan utama dari DiD adalah kemampuannya untuk mengendalikan variabel yang tidak teramati tetapi tetap konstan selama periode observasi, yang mengurangi potensi omitted variable bias tanpa perlu kontrol tambahan. Kedua, menambahkan variabel kontrol bisa meningkatkan risiko multikolinieritas yang akan mempengaruhi stabilitas estimasi. Berdasarkan referensi dari penelitian sebelumnya ([Al Izzati et al., 2020](#)), model DiD tanpa variabel kontrol juga telah terbukti menghasilkan estimasi yang valid. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu seperti [Goodman-Bacon, \(2021\)](#) menunjukkan bahwa DiD tetap dapat memberikan hasil yang robust, asalkan kelompok perlakuan dan kontrol seimbang dalam karakteristik utama yang tidak diamati.

Selanjutnya, untuk mengakomodasi kemungkinan adanya *cross-sectional dependency* dalam data, penelitian ini menerapkan *clustered standard errors* pada tingkat kabupaten/

kota. Pendekatan ini dipilih karena adanya ketergantungan antar observasi dalam satu wilayah geografis, di mana observasi dari rumah tangga yang berada di kabupaten/kota yang sama mungkin saling berkaitan. Dengan mengelompokkan *standard errors* per kabupaten/kota, penelitian ini memastikan bahwa variasi antar kelompok wilayah ini dapat teratasi, sehingga estimasi yang dihasilkan lebih reliabel dan robust terhadap kemungkinan adanya *cross-sectional dependency*. Langkah ini sesuai dengan literatur terdahulu yang merekomendasikan penggunaan *clustered standard errors* untuk memperbaiki potensi bias akibat ketergantungan dalam unit pengamatan (Cameron & Miller, 2015). Metode ini membantu meminimalisasi risiko estimasi yang tidak efisien atau *underestimated standard errors*, yang sering kali terjadi ketika data tidak sepenuhnya independen antar unit pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Jangka Pendek Bantuan Sosial

Analisis awal yang dilakukan di penelitian ini adalah mencari variabel yang berhubungan signifikan dengan bantuan sosial, baik bantuan sosial pusat maupun daerah. Lampiran 1 menunjukkan hasil dari MANOVA satu arah untuk masing-masing variabel independen (bantuan sosial). Terdapat nilai yang signifikan untuk Uji Wilks' Lambda kedua variabel independen. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen pada semua variabel dependen. Signifikansi ini juga menunjukkan tidak adanya asumsi yang dilanggar.

Tabel 3 menunjukkan efek dari bantuan sosial terhadap beberapa variabel sosial ekonomi. Kedua jenis bantuan sosial baik pusat maupun daerah secara signifikan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga per kapita, pengeluaran makanan, pengeluaran non-makanan, konsumsi kalori, keluhan kesehatan, status bekerja KRT, dan *food insecurity*. Signifikansi hubungan ini sejalan dengan penelitian terdahulu dalam konteks Indonesia, dimana partisipasi rumah tangga dalam program Raskin dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 4,4 persen (Sumarto et al, 2005). Selain itu, studi mendalam yang dilakukan oleh Hastuti (2018) di Sumatera Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Tenggara yang menemukan bahwa program subsidi pemerintah bermanfaat meningkatkan konsumsi makanan dan mengurangi beban psikologis akibat kurangnya ketersediaan makanan.

Tabel 3: Hasil Uji MANOVA

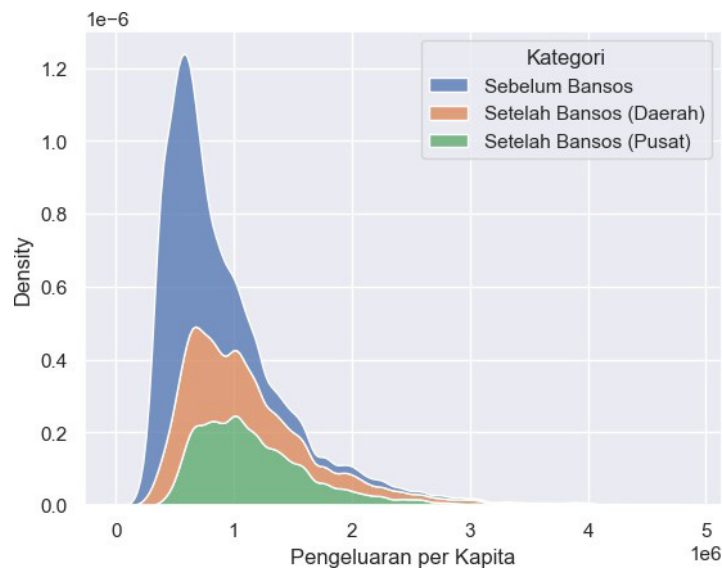
Variabel	Model 1 (Bantuan Sosial Pusat)			Model 2 (Bantuan Sosial Daerah)		
	Type III RMS (in mil)	F	Sig.	Type III RMS (in mil)	F	Sig.
Kapita	479.49	162,866.13	0.000	104.80	7,779.97	0.000
Makanan	367.92	75152.712	0.000	105.04	7779.974	0.000
Non-makanan	0.02	1272.721	0.000	0.02	6125.524	0.000
Kalori per kapita	1003.09	104273.220	0.000	328.46	1066.754	0.000
Keluhan kesehatan	0.00	3494.529	0.000	0.00	11180.659	0.000
Status kerja KRT	0.00	5750.443	0.000	0.00	0.225	0.000
Food insecurity	0.00	37355.480	0.000	0.00	2263.138	0.000

Menilik Lebih Dalam Bantuan Sosial terhadap Konsumsi Masyarakat Jawa Timur

Bantuan sosial adalah suatu bentuk kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Bantuan sosial biasanya diberikan dalam bentuk sembako, uang, atau bantuan non-pangan lainnya baik oleh pemerintah pusat maupun daerah (Mufida, 2020). Dalam konteks ini, analisis pengaruh bantuan sosial terhadap pengeluaran masyarakat yang ditunjukkan melalui Kernel Diagram pada Gambar 1 dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas program.

Gambar 1 menunjukkan perubahan distribusi penerima bantuan sosial pusat dan daerah dilihat menurut pengeluaran per kapita. Adanya bansos pada periode tahun 2022 mengindikasikan adanya dampak yang baik terhadap pengeluaran per kapita masyarakat. Terlihat dari kernel diagram pada warna biru yaitu kondisi penduduk ketika belum menerima bansos pada tahun 2022, kemudian distribusi pengeluarannya bergerak ke arah kanan pada tahun 2023 setelah menerima bansos baik dari pusat maupun daerah.

Dalam teori ekonomi, pengeluaran masyarakat merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat konsumsi perekonomian. Selain itu, indikator ini menjadi indikator terbaik sebagai proksi dari pendapatan atau *income* masyarakat (Jappelli & Pistaferri, 2017). Peningkatan pengeluaran pemerintah dapat menjadi indikasi perluasan ekonomi dan kemakmuran yang lebih besar. Dalam hal ini, bantuan sosial dapat berkontribusi pada peningkatan pengeluaran masyarakat dan berdampak positif pada ekspansi ekonomi.



Gambar 1: Kernel Diagram Dampak Bantuan Sosial terhadap Pengeluaran

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi dampak bantuan sosial terhadap konsumsi atau pengeluaran masyarakat: jumlah dan jenis bantuan yang ditawarkan, serta efisiensi program bantuan. Bantuan sosial yang tersedia dalam jumlah yang cukup dan dalam berbagai bentuk dapat membantu perluasan belanja. Selain itu, program pendampingan yang efektif, seperti pelatihan keterampilan atau pendampingan teknis, dapat membantu masyarakat dalam mengoptimalkan penggunaan bantuan sosial dan meningkatkan pendapatan mereka, yang berdampak positif pada pengeluaran masyarakat (Burns et al, 2005).

Namun, terdapat faktor tambahan yang dapat mempengaruhi efektivitas bansos, antara lain kondisi ekonomi daerah dan pola konsumsi masyarakat (Dartanto et al., 2021). Bahkan jika individu menerima bantuan sosial, kondisi ekonomi daerah seperti tingkat pengangguran dan inflasi dapat mempengaruhi daya beli dan kemampuan mereka untuk membeli barang dan jasa (Yi et al, 2019). Oleh karena itu, bantuan sosial yang diberikan pemerintah harus

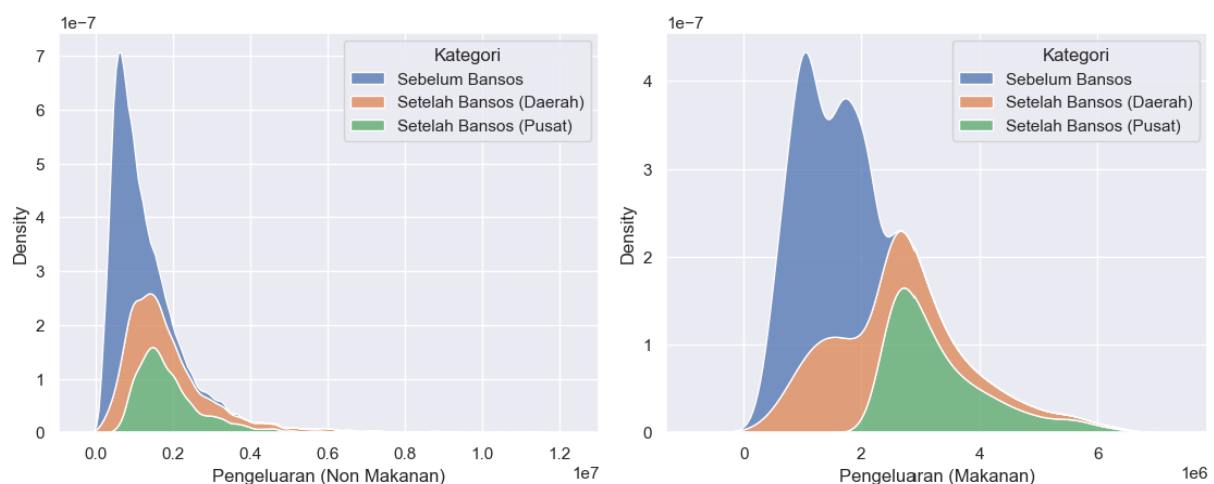
diiringi dengan kebijakan ekonomi yang sehat untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan keberhasilan program bantuan sosial.

Di sisi lain, pola konsumsi individu dapat mempengaruhi dampak bantuan sosial terhadap pengeluaran mereka. Jika individu cenderung membelanjakan uangnya untuk barang mewah atau barang yang tidak perlu, dampak bansos akan berkurang. Sebaliknya, dampak bantuan sosial akan lebih besar jika individu lebih cenderung membelanjakan uangnya untuk kebutuhan dan kebutuhan sehari-hari (Lee, 2015).

Dalam situasi ini, melalui Gambar 1 dapat dikatakan bahwa bantuan sosial dari pusat memiliki dampak yang sedikit lebih besar dibandingkan bantuan dari daerah. Indikasi ini terlihat dari adanya *peak* atau puncak distribusi pada kelompok penerima bantuan sosial daerah yang posisinya lebih ke kiri (memiliki pengeluaran yang lebih rendah) dibandingkan penerima bantuan sosial dari pusat. Hal ini mungkin disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk ukuran dan sifat bantuan yang tersedia, serta keberhasilan program pendampingan pemerintah pusat.

Pemerintah pusat memiliki lebih banyak sumber daya daripada pemerintah daerah, yang memungkinkannya memberikan bantuan sosial dalam jumlah yang lebih besar dan bentuk yang lebih beragam. Selain itu, pemerintah pusat dapat mengkoordinasikan program bantuan sosial secara lebih masif. Untuk memberikan program bantuan yang lebih baik dan tepat sasaran, biasanya program bantuan sosial dari pusat dilaksanakan oleh kementerian atau lembaga yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam menangani masalah sosial.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bansos yang bersumber dari anggaran daerah akan memberikan pengaruh positif terhadap belanja negara daerah tersebut. Lebih jauh lagi, bantuan sosial yang bersumber dari pemerintah daerah akan dapat lebih mudah menyesuaikan segmentasi target, bentuk bantuan, serta kondisi dan kebutuhan setempat sehingga akan lebih efektif dan tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Selain itu, program bantuan pemerintah daerah dapat lebih mudah diakses dan disesuaikan dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, koordinasi dan kolaborasi antar pemerintah pusat dan provinsi sangat penting untuk memastikan bahwa bantuan sosial diberikan secara terkoordinasi dan merata, sehingga dapat meningkatkan dampak positif yang lebih besar pada pengeluaran penduduk per kapita.



Gambar 2: Kernel Diagram Dampak Bantuan Sosial terhadap Pengeluaran Masyarakat menurut Komponennya

Selain pengeluaran penduduk per kapita secara global, penelitian ini juga menilik lebih dalam atas pengeluaran penduduk per komponennya. Menurut Gambar 2, penggunaan bansos oleh masyarakat berdampak signifikan terhadap jumlah uang yang mereka keluarkan,

terutama untuk makanan. Hal sejalan dengan teori konsumsi Keynesian yang menyatakan bahwa belanja konsumen merupakan kontributor yang signifikan terhadap ekspansi ekonomi. Masyarakat yang pada awalnya mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangannya dan kemudian memperoleh bantuan sosial, pada akhirnya mampu meningkatkan pengeluaran konsumsinya, khususnya pengeluaran makanan (Boulding, 1945).

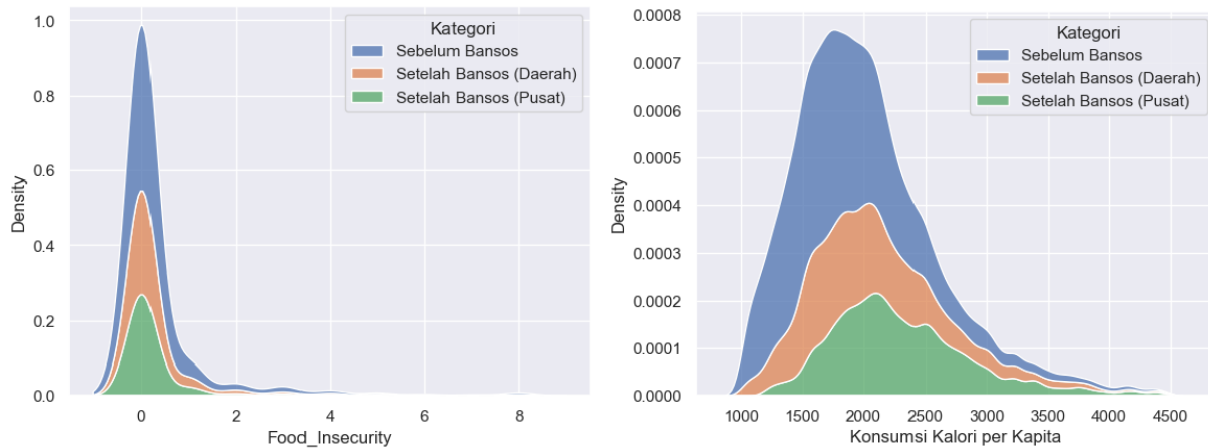
Dari Gambar 2 terlihat perbandingan antara pengeluaran makanan dan non makanan, dan diindikasikan bahwa di Jawa Timur, bantuan sosial daerah memiliki kecenderungan untuk memiliki distribusi dampak yang lebih menyebar pada pengeluaran makanan dibandingkan bantuan sosial dari pusat. Terlihat dari diagram pada penerima bantuan sosial daerah memiliki spektrum yang lebih luas dibandingkan penerima bantuan sosial dari pusat. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa orang-orang yang menerima bantuan sosial dari pusat biasanya memiliki lebih banyak akses ke pilihan makanan yang lebih beragam karena fakta bahwa bantuan sosial yang mereka terima dari pusat cenderung lebih banyak variasi jenisnya (Rahmansyah et al, 2020). Selain itu, keberhasilan program pendampingan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat dapat membantu masyarakat dalam mengelola bantuannya dengan lebih baik, termasuk memilih dan membeli makanan yang sesuai. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan masyarakat (Noerkaisar, 2021).

Namun, dapat terlihat bahwa ada kecenderungan dampak bansos terhadap pengeluaran non makanan yang terlihat relatif kecil pada penerimanya, sebelum dan sesudah adanya bantuan sosial. Gagasan tentang preferensi antar waktu dapat memberikan penjelasan atas fenomena ini. Menurut teori ini, masyarakat memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan kebutuhan pangan yang lebih fundamental di atas kebutuhan non pangan (Kureishi et al, 2021). Selain itu, biasanya lebih sulit bagi program bantuan sosial untuk mengatur pengeluaran barang-barang non-pangan. Hal ini dapat disebabkan jenis kebutuhan non pangan masyarakat semakin beragam, dan kebutuhan tersebut bergantung pada kebutuhan dan preferensi masing-masing individu.

Berdasarkan temuan penelitian, bansos yang dikelola dari pemerintah pusat terlihat memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap belanja pangan masyarakat dibandingkan dengan bansos yang dikelola secara regional dalam konteks bansos yang diberikan pemerintah Provinsi Jawa Timur maupun masing-masing pemerintah daerah kabupaten kota. Hal ini dapat dijelaskan dari unsur-unsur yang telah dibahas sebelumnya, seperti cakupan dan sifat dukungan yang ditawarkan, efisiensi program bimbingan, dan tersedianya berbagai pilihan makanan.

Kesimpulannya, dampak bantuan sosial terhadap belanja masyarakat sangat jelas terlihat pada pengeluaran makanan, di mana bantuan sosial dapat membantu individu memenuhi kebutuhan makanan pokok mereka. Meskipun bansos yang diberikan oleh pusat cenderung berdampak lebih besar terhadap belanja pangan masyarakat, bansos yang diberikan oleh daerah juga berdampak positif, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan tertentu di daerah tersebut. Argumen ini semakin diperkuat oleh hasil Kernel diagram pada Gambar 3 yang menunjukkan perubahan food insecurity pada masyarakat penerima bantuan sosial maupun perubahan konsumsi kalori per kapita pada masyarakat penerima bantuan sosial.

Gambar 3 menyajikan analisis dampak bansos di Jawa Timur yang menunjukkan bahwa program bansos yang dilaksanakan oleh pemerintah baik di pusat maupun di daerah telah memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi penurunan tingkat kerawanan pangan di masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya tingkat kerawanan pangan di masyarakat. Terlihat di Gambar 3 bagian pertama, terdapat penurunan jumlah penduduk di Jawa Timur yang mengalami kerawanan pangan, yang mana turun dari sekitar skala 2 atau 3 menjadi skala 1 setelah adanya program bansos, warna biru terlihat pada poin 2 dan 3 dan tinggi pada poin 1, kemudian menjadi hanya pada poin 1 pada warna oranye dan hijau.



Gambar 3: Kernal Diagram Dampak Bantuan Sosial terhadap Kerawanan Pangan dan Konsumsi Kalori per Kapita

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa program bantuan sosial berhasil meningkatkan konsumsi per kapita masyarakat. Sebelum masyarakat menerima bantuan sosial, rata-rata orang mengonsumsi sekitar 1750 kalori per kapita, namun setelah masyarakat menerima bantuan sosial, rata-rata orang mengonsumsi sekitar 2100 kalori per kapita. Hal ini menunjukkan bahwa program bantuan sosial memiliki potensi untuk membantu masyarakat memperoleh akses pangan yang lebih beragam dan lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan tingkat gizi dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Fenomena dampak bansos terhadap konsumsi penduduk dapat dijelaskan oleh gagasan kebutuhan dasar (Maslow, 1954). Menurut pandangan ini, pemerintah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua warga negara memiliki akses terhadap kebutuhan dasar kehidupan, termasuk pangan, sandang, papan, serta layanan kesehatan dan pendidikan. Jika demikian halnya, program bantuan sosial di Jawa Timur dapat dilihat sebagai upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan mendasar rakyatnya, terutama yang berkaitan dengan penyediaan pangan. Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan tingkat produktivitas dan kesejahteraannya apabila kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, yang pada gilirannya akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di daerah (Beckett & Horner, 2015).

Kesimpulannya, pemberian program bantuan sosial oleh pemerintah pusat dan daerah di Jawa Timur mampu memberikan dampak positif bagi penurunan tingkat kerawanan pangan dan peningkatan konsumsi per kapita seluruh penduduk. Hal ini didukung oleh teori konsumsi

Keynesian yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumen masyarakat merupakan komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, belanja publik merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Walaupun program bansos yang berasal dari pusat memiliki dampak yang lebih besar karena skala dan jenis bantuan yang diberikan lebih besar, namun program bansos yang berasal dari daerah tetap memberikan dampak positif, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan khusus daerah.

Apakah Bantuan Sosial memberi dampak pada perilaku terkait sosial ekonomi?

Hasil *difference-in-difference* (DiD) pada Tabel 4 menunjukkan bahwa efek dari bantuan sosial terhadap kemiskinan rumah tangga adalah signifikan secara statistik. ATT (*average treatment effect on the treated*) adalah 0.031 dengan standard error sebesar 0.042, dan p-value yang kurang dari 0.05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menerima bantuan sosial dan kelompok yang tidak menerima bantuan sosial dalam kemampuan untuk keluar dari kemiskinan.

Dari *mean outcome* sebesar 0.11, dengan memiliki nilai ATT sebesar 3.1 persen poin atau dapat disimpulkan bahwa pada rata-rata, terjadi sekitar 28 persen peningkatan dari angka rata-rata. Namun, hasil ini perlu dilihat secara hati-hati, karena DiD hanya dapat menunjukkan hubungan tren antara bantuan sosial dan kemiskinan, dan tidak dapat menunjukkan sebab akibat yang pasti. Selain itu, hasil ini juga perlu dipertimbangkan dengan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan rumah tangga, seperti tingkat penghasilan, pendidikan, dan faktor-faktor ekonomi lainnya.

Tabel 4: Hasil Analisis *Difference-in-Difference*

	Keluar dari Kemiskinan	Keluhan kesehatan Berkurang	KRT Menjadi Bekerja	KRT Menjadi pekerja formal
ATT	0.031* (0.042)	0.220** (0.085)	-0.002 (0.002)	-0.091** (0.036)
<i>Individual fixed effect</i>	Ya	Ya	Ya	Ya
<i>Year fixed effect</i>	Ya	Ya	Ya	Ya
<i>Mean outcome</i>	0.11	0.32	0.64	0.25
Jumlah observasi	17310	17310	17310	17310
Jumlah grup	8655	8655	8655	8655

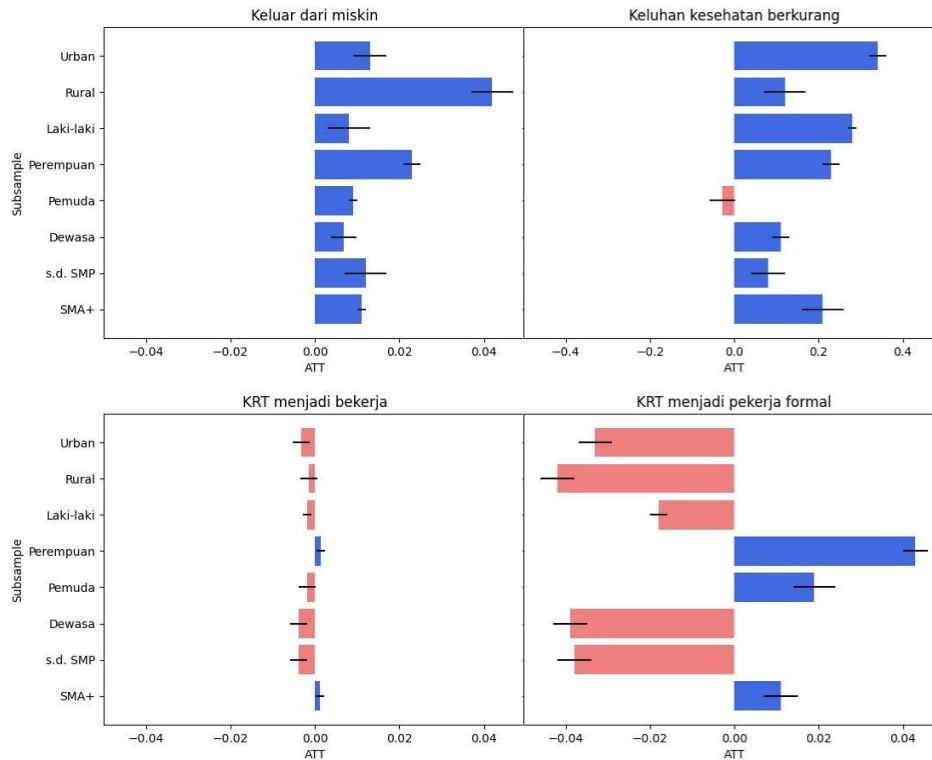
Level signifikansi: * $p < 0.05$; ** $p < 0.01$.

Selanjutnya, terdapat dua perubahan yang memiliki nilai *p-value* di bawah 0.01 atau sangat signifikan, yaitu efek bantuan sosial terhadap berkurangnya keluhan kesehatan yang ada di rumah tangga di Jawa Timur dan adanya perubahan formalitas pekerjaan KRT yang sebelumnya formal menjadi informal. Dengan kata lain, para penerima bantuan sosial ternyata secara signifikan memiliki kecenderungan untuk memiliki status kesehatan yang lebih baik, tecermin dari keluhan kesehatan yang berkurang secara signifikan, dengan efek sekitar 22 persen poin atau 68.75 persen meningkat dari angka rata-rata. Adanya keluhan kesehatan yang berkurang diindikasikan bahwa bantuan sosial yang diberikan dapat dialirkan ke pengeluaran yang berkaitan dengan kesehatan, setelah sebelumnya income mereka hanya cukup untuk kebutuhan yang lebih primer seperti kebutuhan makanan. Selain itu, Jawa Timur adalah provinsi yang telah memiliki program bantuan penduduk kesehatan masyarakat yang disebut dengan Radar Bansos. Tercatat telah lebih dari 1,2 juta masker, 71 ribu hazmat, 30 ribu rapid tes, 6 ribu hand sanitizer, dan 208 ribu sarung tangan karet telah dibagikan melalui program tersebut.

Efek bantuan sosial pada status pekerjaan KRT menunjukkan pada angka yang tidak signifikan berbeda. Tidak signifikannya status pekerjaan KRT menjadi indikasi bahwa efek bantuan sosial lebih bisa tertangkap pada graduasi status formal menuju informal yang dialami sebagai efek menerima bantuan sosial. Perubahan status tersebut sebenarnya menangkap bagaimana efek bantuan sosial terhadap income KRT dan bagaimana perubahan status itu sendiri. Namun, sebelum menyimpulkan lebih jauh, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai karakteristik individu (rumah tangga atau KRT) yang seperti apa yang paling terdampak oleh adanya bantuan sosial, dengan melihat variabilitas unitnya, seperti klasifikasi wilayah tempat tinggal (urban dan rural), gender KRT (laki-laki dan perempuan), usia KRT (pemuda atau dewasa), dan karakteristik pendidikan KRT (terakhir menengah atau tinggi).

Gambar 4 menunjukkan *heterogenous effect* dari bantuan sosial pada variabel yang menjadi fokus penelitian ini. Melalui grafik di atas, dapat dilihat bahwa efek mengeluarkan

rumah tangga dari kemiskinan oleh bantuan lebih berpengaruh pada rumah tangga yang berada di wilayah pedesaan dengan berkepal rumah tangga berjenis kelamin perempuan. Melalui gambar 4, terlihat bahwa kelompok umur dan pendidikan kepala rumah tangga tidak cukup memberi pengaruh yang signifikan terhadap variasi dampak bantuan sosial untuk mengentaskan rumah tangga mereka dari kemiskinan.



Gambar 4: Dampak Bansos terhadap Variabel Sosial Ekonomi menurut Karakteristik Demografi Rumah tangga dan KRT

Gambar 4 menunjukkan *heterogenous effect* dari bantuan sosial pada variabel yang menjadi fokus penelitian ini. Melalui grafik di atas, dapat dilihat bahwa efek mengeluarkan rumah tangga dari kemiskinan oleh bantuan lebih berpengaruh pada rumah tangga yang berada di wilayah pedesaan dengan berkepal rumah tangga berjenis kelamin perempuan. Melalui gambar 4, terlihat bahwa kelompok umur dan pendidikan kepala rumah tangga tidak cukup memberi pengaruh yang signifikan terhadap variasi dampak bantuan sosial untuk mengentaskan rumah tangga mereka dari kemiskinan.

Adanya kecenderungan dampak bantuan sosial lebih berpengaruh diberikan kepada rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan dapat menjadi salah satu alasan kemiskinan di Jawa Timur pada akhir 2022 mengalami penurunan dan di urban meningkat. Sedangkan kepala rumah tangga perempuan dapat lebih menunjukkan kecenderungan memanfaatkan bantuan sosial dengan baik sehingga dapat mengentaskan mereka dari kemiskinan karena kepala rumah tangga perempuan cenderung lebih dapat mengatur keuangan rumah tangga mereka untuk kebutuhan yang lebih primer, seperti basket makanan dasar untuk peningkatan kalori. Namun, keputusan akhir dalam pengaturan keuangan di suatu rumah tangga tetap diputuskan oleh suami jika rumah tangga dikepalai oleh laki-laki. Hal ini terlihat dari variabel kedua yang menjadi fokus penelitian ini yaitu berkurangnya keluhan kesehatan pada rumah tangga.

Kesesuaian dgn literatur sebelumnya, dampak bantuan sosial pada keluhan kesehatan rumah tangga lebih terlihat pada rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan, dikepalai oleh laki-laki, berusia dewasa, dan berpendidikan tinggi. Variasi heterogenitas dampak bantuan sosial pada keluhan kesehatan terlihat merupakan karakteristik yang melekat pada

rumah tangga yang sudah lebih melek terhadap kondisi ketidakpastian di masa ini, seperti post-pandemi.

Untuk variabel KRT yang menjadi berstatus bekerja, terlihat pada diagram bahwa seluruh poinnya berada pada angka yang tidak signifikan karena memiliki standar eror yang menyentuh angka 0 yang artinya dampak bantuan sosial terhadap status bekerja kepala rumah tangga dapat berpengaruh positif maupun negatif. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa bansos tidak membawa dampak pada status bekerja atau kalau ada pengaruh, dampaknya hanya negatif pada partisipasi kerja penduduk miskin (Banerjee et al, 2017; Marinescu, 2018; Al Izzati et al, 2020).

Dampak bansos terhadap status bekerja ini perlu dikaji dari sisi formalitas pekerjaannya. Studi ini menemukan perubahan status bekerja KRT dari informal menjadi formal terlihat bahwa bantuan sosial memiliki pengaruh yang negatif, artinya alih-alih bantuan sosial dapat menjadikan KRT bekerja pada sektor formal, bantuan sosial cenderung tidak menjadikan mereka bekerja pada sektor formal, baik itu menjadi pengangguran maupun beralih pada sektor informal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa bansos berdampak lebih signifikan pada penurunan *labor supply* di sektor formal (Gerard et al, 2021). Pengaruh ini memang harus berhati-hati dalam interpretasinya karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Namun, ini dapat menjadi indikasi bahwa seperti yang disebutkan dalam teori ekonomi dan berbagai penelitian sebelumnya bahwa bantuan sosial dapat mengurangi kecenderungan penduduk untuk tidak lagi memiliki effort yang tinggi untuk memasuki pasar tenaga kerja. Adanya substitusi *income* dengan bantuan sosial menjadikan mereka merasa dapat mencukupi kebutuhan dasarnya, meskipun nominal bantuan sosial tidak dapat sepenuhnya menjadi menggantikan *income* mereka karena hanya menjadi komplemen *income*.

Simpulan

Tujuan bantuan sosial untuk pengentasan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar termasuk kebutuhan pangan terbukti efektif di Provinsi Jawa Timur. Efektivitas bantuan sosial dalam pengentasan kemiskinan akan semakin berpengaruh jika bantuan sosial disalurkan terutama pada rumah tangga di wilayah rural dan rumah tangga dikepalai oleh perempuan. Namun, adanya kesimpulan ini tidak menutup kemungkinan adanya intervensi variabel antara lain yang menjadi faktor terjadinya hal ini. Dampak yang diberikan ini terlihat dari analisis dampak bantuan terhadap pengeluaran makanan dan penurunan insiden rumah tangga dengan *food insecurity*.

Terdapat pandangan bahwa program-program bantuan sosial sebenarnya dapat merugikan pasar tenaga kerja, terutama di sektor formal. Hasil penelitian ini selaras dengan teori tersebut karena menunjukkan bahwa program-program tersebut dapat mengurangi insentif untuk bekerja dan memiliki pekerjaan formal, dengan catatan tergantung pada desain program dan metode pemilihan penerima manfaat. Penggunaan uji ketahanan ekonomi yang lebih detail dan informasi kesejahteraan yang lebih dinamis kemungkinan memiliki efek disinsentif yang lebih kuat. Desain program (termasuk tarif pajak efektif marginal pada pendapatan yang diperoleh) kemungkinan akan membentuk insentif dalam program-program yang diuji ketahanan ekonominya.

Akhirnya, program bantuan sosial baik berupa transfer tunai maupun barang sebagai bentuk jaring pengaman sosial di negara-negara berpendapatan menengah, baik yang bersifat tidak bersyarat maupun bersyarat, berpengaruh pada status kemiskinan dan lapangan kerja. Terdapat hasil yang bervariasi antara kedua jenis program transfer yang disebutkan, dan hasil yang dicapai tergantung pada bagaimana program tersebut dirancang dan dijalankan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa program bantuan sosial dapat memiliki efek negatif pada lapangan kerja dan kemungkinan menghambat pemulihan lapangan kerja khususnya di sektor informal. Di sisi lain, bantuan sosial membantu rumah tangga dalam pengentasan kemiskinan dan mengurangi keluhan kesehatan. Pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan titik equilibrium antara kedua kondisi tersebut dalam penentuan keputusan sehingga perekonomian di Jawa Timur menjadi lebih resilien di tengah ketidakpastian global.

Adapun beberapa hal yang menjadi kekurangan dari analisis hubungan kausal dalam penelitian ini adalah adanya unsur ketidakpastian yang disebabkan oleh: (a) adanya kemungkinan sebab-akibat terbalik, di mana hubungan yang diamati antara misal bantuan sosial dijelaskan oleh status formalitas pekerjaan kepala rumah tangga atau dengan kata lain, mereka mendapatkan bantuan sosial atas status tersebut, bukan sebaliknya; dan (b) pengganggu hubungan antara variabel bebas dan terikatnya dengan variabel ketiga yang tidak teramati atau variabel intermediasi seperti preferensi waktu atau indeks kesejahteraan.

Daftar Pustaka

- Ajemian, S. S. (2014). *Social protection and an enabling environment for the right to adequate food*. FAO.
- Al Izzati, R., Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2020). The Behavioral Effects of Unconditional Cash.
- Banerjee, A., Duflo, E., Glennerster, R., & Kinnan, C. (2015). The miracle of microfinance? Evidence from a randomized evaluation. *American economic journal: Applied economics*, 7(1), 22-53.
- Banerjee, A. V., Hanna, R., Kreindler, G. E., & Olken, B. A. (2017). Debunking the stereotype of the lazy welfare recipient: Evidence from cash transfer programs. *The World Bank Research Observer*, 32(2), 155-184.
- Beckett, C., & Horner, N. (2015). Essential theory for social work practice.
- Boulding, K. E. (1945). The consumption concept in economic theory. *The American Economic Review*, 35(2), 1-14.
- BPS. (2023a). Bantuan Sosial Rumah Tangga di Provinsi Jawa Timur tahun 2022. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/>
- BPS. (2023b). *Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan Anggaran Bantuan Sosial Pangan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2022*. Retrieved from https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3500/api_pub/Mkt1SFdWbWdZa1hKZ2FtRU1NaHRsUT09/da_04/1
- BPS. (2023c). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa)*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>
- BPS. (2023d). *Persentase Penduduk Miskin September 2022 naik menjadi 10,49 persen*. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/1380/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-10-49-persen.html>
- Burns, J., Keswell, M., & Leibbrandt, M. (2013). Social assistance, gender, and the aged in South Africa. In *Warm Hands in Cold Age* (pp. 111-124). Routledge.
- Cahyadi, N., Hanna, R., Olken, B. A., Prima, R. A., Satriawan, E., & Syamsulhakim, E. (2020).

- Cumulative impacts of conditional cash transfer programs: Experimental evidence from Indonesia. *American Economic Journal: Economic Policy*, 12(4), 88-110.
- Callaway, B., & Sant'Anna, P. H. (2021). Difference-in-differences with multiple time periods. *Journal of econometrics*, 225(2), 200-230.
- Cameron, A.C., & Miller, D.L. (2015). A Practitioner's Guide to Cluster-Robust Inference. *Journal of Human Resources*, 50(2), 317-372
- Covarrubias, K., Davis, B., & Winters, P. (2012). From protection to production: productive impacts of the Malawi Social Cash Transfer scheme. *Journal of Development Effectiveness*, 4(1), 50-77.
- Dartanto, T., Moeis, F. R., Can, C. K., Ratih, S. P., Nurhasana, R., Satrya, A., & Thabrany, H. (2021). Good intentions, unintended outcomes: Impact of social assistance on tobacco consumption in Indonesia. *Tobacco induced diseases*, 19.
- Dinsos Jatim. (2021). Dinsos Jatim Launching Tagline, Aplikasi Sip Joss, dan Sapa Bansos. Retrieved from <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/berita/1128/show>
- Dwiputri, I. N. (2017). The impact of the unconditional cash transfer program (BLT) on cigarette consumption in Indonesian society. *Journal of Indonesian Economy and Business: JIEB.*, 32(2), 138-150.
- Falentina, A., & Resosudarmo, B. P. (2023). Targeted Social Assistance Programs for the Poor and Local Economies: The Case of Conditional Cash Transfer in Indonesia. *Available at SSRN 4341335*.
- Fatihurizqi, A., & Kurniawan, B. D. (2022, November). Peran Bantuan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan Ekstrem di Jawa Timur Tahun 2020. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2022, No. 1, pp. 1027-1036).
- Firmansyah, Arief. (2021). *Dampak Transformasi Bantuan Sosial Non Tunai Terhadap Inklusi Keuangan Dan Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Di Kota Tegal*. Universitas Jenderal Soedirman,
- French, A., Macedo, M., Poulsen, J., Waterson, T., & Yu, A. (2008). Multivariate analysis of variance (MANOVA). *San Francisco State University*.
- Garcia, M., & Moore, C. M. (2012). *The cash dividend: the rise of cash transfer programs in sub-Saharan Africa*. World Bank Publications.
- Gentilini, U. (2022). Social protection and jobs responses to COVID-19: A real-time review of country measures.
- Gerard, F., Naritomi, J., & Silva, J. (2021). Cash transfers and formal labor markets: Evidence from Brazil.
- Gertler, P. J., Martinez, S. W., & Rubio-Codina, M. (2012). Investing cash transfers to raise long-term living standards. *American Economic Journal: Applied Economics*, 4(1), 164-192.
- Goodman-Bacon, A. (2021). Difference-in-differences with variation in treatment timing. *Journal of econometrics*, 225(2), 254-277.
- Habibullah, H. (2019). Inklusi Keuangan Dan Penurunan Kemiskinan: Studi Penyaluran Bantuan

Sosial Non Tunai. *Sosio informa*, 5(1).

- Habimana, D., Haughton, J., Nkurunziza, J., & Haughton, D. M. A. (2021). Measuring the impact of unconditional cash transfers on consumption and poverty in Rwanda. *World Development Perspectives*, 23, 100341.
- Handa, D. (2018). Social Intelligence, Cultural Intelligence and Occupational Success: A Review of Literature. *IUP Journal of Soft Skills*, 12(3).
- Handa, S., Natali, L., Seidenfeld, D., & Tembo, G. (2016). The impact of Zambia's unconditional child grant on schooling and work: results from a large-scale social experiment. *Journal of Development Effectiveness*, 8(3), 346-367.
- Hastuti, P. (2018). Desentralisasi fiskal dan stabilitas politik dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia. *Simposium Nasional Keuangan Negara: Kementerian Keuangan RI Tahun 2018*, 784-799.
- Haushofer, J., & Shapiro, J. (2016). The short-term impact of unconditional cash transfers to the poor: experimental evidence from Kenya. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1973-2042.
- Hjelm, L., Handa, S., de Hoop, J., Palermo, T., Zambia, C. G. P., & Teams, M. E. (2017). Poverty and perceived stress: Evidence from two unconditional cash transfer programs in Zambia. *Social science & medicine*, 177, 110-117.
- Honorati, M. (2015). The impact of private sector internship and training on urban youth in Kenya. *World Bank Policy Research Working Paper*, (7404).
- Ioakimidis, V., Santos, C. C., & Herrero, I. M. (2014). Reconceptualizing social work in times of crisis: An examination of the cases of Greece, Spain and Portugal. *International Social Work*, 57(4), 285-300.
- Jappelli, T., & Pistaferri, L. (2017). *The economics of consumption: theory and evidence*. Oxford University Press.
- Kassouf, A. L., & de Oliveira, P. (2012). Impact evaluation of the Brazilian non-contributory pension program Benefício de Prestação Continuada (BPC) on family welfare. *Partnership for Economic Policy working paper*, (2012-12).
- Kemensos. (2019). Program Keluarga Harapan (PKH). Retrieved from <https://kemensos.go.id/program-keluarga-harapan-pkh>
- Kureishi, W., Paule-Paludkiewicz, H., Tsujiyama, H., & Wakabayashi, M. (2021). Time preferences over the life cycle and household saving puzzles. *Journal of Monetary Economics*, 124, 123-139.
- Kusano, G., Fukumizu, K., & Hiraoka, Y. (2018). Kernel method for persistence diagrams via kernel embedding and weight factor. *Journal of Machine Learning Research*, 18(189), 1-41.
- Lebihan, L., & Takongmo, C. O. M. (2019). Unconditional cash transfers and parental obesity. *Social Science & Medicine*, 224, 116-126.
- Lee, S. M. (2015). Impact of social assistance on income and consumption: An analysis of the National Basic Livelihood Security System in South Korea. *International Review of*

Public Administration, 20(2), 208-223.

- Marinescu, I. (2018). No strings attached: The behavioral effects of US unconditional cash transfer programs.
- Maslow, A. H. (1954). The instinctoid nature of basic needs. *Journal of personality*.
- Mufida, A. (2020). Polemik pemberian bantuan sosial di tengah pandemic Covid 19. *Adalah*, 4(1), 159-166.
- Mufida, N. U. (2021). Efektivitas bantuan sosial tunai di kelurahan Purwosari kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan. *Jurnal sosial dan sains*, 1(2), 82-92.
- Murti, W. (2023). Dampak Pengeluaran Pemerintah pada Human Development Index dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. *Sosio e-Kons*, 15(1), 34-45.
- Noerkaisar, N. (2021). Efektivitas penyaluran bantuan sosial pemerintah untuk mengatasi dampak Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 2(1), 83-104.
- Nugroho, A., Amir, H., Maududy, I., & Marlina, I. (2021). Poverty eradication programs in Indonesia: Progress, challenges and reforms. *Journal of Policy Modeling*, 43(6), 1204-1224.
- OECD. (2019). *Can Social Protection Be an Engine for Inclusive Growth?*
- Pfutze, T., & Rodríguez-Castelán, C. (2015). Can a small social pension promote labor force participation? Evidence from the Colombia Mayor Program. *Evidence from the Colombia Mayor Program (December 15, 2015). World Bank Policy Research Working Paper*, (7516).
- Rahmansyah, W., Qadri, R. A., Sakti, R. R. A., & Ikhsan, S. (2020). Pemetaan permasalahan penyaluran bantuan sosial untuk penanganan Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 2(1), 90-102.
- Rakista, P. M. (2020). Implementasi Kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP). *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 8(2), 224-232.
- Ramesh, M. (2014). Social protection in Indonesia and the Philippines: Work in progress. *Journal of Southeast Asian Economies*, 40-56.
- Rawlings, L. B., & Rubio, G. M. (2005). Evaluating the impact of conditional cash transfer programs. *The World Bank Research Observer*, 20(1), 29-55.
- Sabates, R., Bhutoria, A., Sabates-Wheeler, R., & Devereux, S. (2019). Schooling responses to income changes: Evidence from unconditional cash transfers in Rwanda. *International Journal of Educational Research*, 93, 177-187.
- Samuda, S. J. A., & Suprihartiningsih, E. (2022). COVID-19 Social Assistance Program and Poverty: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(2), 125-134.
- Scheiner, S. M. (2020). MANOVA: multiple response variables and multispecies interactions. In *Design and analysis of ecological experiments* (pp. 94-112). Chapman and Hall/CRC.
- Subanti, S., Respatiwan, R., & Hakim, A. R. (2016, June). The impact of direct cash transfer program (BLT) on household consumption in Central Java province. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1746, No. 1). AIP Publishing.

- Sumarto, S., Suryahadi, A., & Widyanti, W. (2005). Assessing the impact of Indonesian social safety net programmes on household welfare and poverty dynamics. *The European journal of development research*, 17, 155-177.
- Sun, S., Huang, J., Hudson, D. L., & Sherraden, M. (2021). Cash transfers and health. *Annual Review of Public Health*, 42(1), 363-380.
- Susanto, E. R., Puspaningrum, A. S., & Neneng, N. (2021). Model Rekomendasi Penerima Bantuan Sosial Berdasarkan Data Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Tekno Kompak*, 15(1), 1-12.
- Tapung, M., Regus, M., Payong, M., & Rahmat, S. T. (2020). Bantuan sosial dan pendidikan kesehatan bagi masyarakat pesisir yang terdampak sosial-ekonomi selama patogenesis Covid-19 di Manggarai. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/2067>, 6(1), 12-26.
- TNP2K. (2020). *Adequacy and Coverage of Social Assistance Benefits During the Covid-19 Pandemic*. Retrieved from <https://www.tnp2k.go.id/downloads/adequacy-and-coverage-of-social-assistance-benefits-during-the-covid19-pandemic>
- World Bank. (2023). *Social Assistance/Social Safety Nets*. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/data/datatopics/aspire/indicator/social-assistance>
- Yi, W., Qin, G., & Sui, Y. (2019). Prioritising health and food: Social assistance and family consumption in Rural China. *China: An International Journal*, 17(1), 48-75.
- Yudith, K. M. M. (2022). Efektivitas Kebijakan Bantuan Sosial pada Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Klojen Kota Malang.

Lampiran

Lampiran 1: Uji Signifikansi Model MANOVA

Efek	Uji Statistik	Nilai	F	Hipotesis df	Error df	Sig.
Intersep	Pillai's Trace	.862	9892372.786 ^b	7.000	11071914.000	.000
	Wilks' Lambda	.138	9892372.786 ^b	7.000	11071914.000	.000
	Hotelling's Trace	6.254	9892372.786 ^b	7.000	11071914.000	.000
	Roy's Largest Root	6.254	9892372.786 ^b	7.000	11071914.000	.000
Bantuan sosial pusat	Pillai's Trace	.020	32697.371 ^b	7.000	11071914.000	.000
	Wilks' Lambda	.980	32697.371 ^b	7.000	11071914.000	.000
	Hotelling's Trace	.021	32697.371 ^b	7.000	11071914.000	.000
	Roy's Largest Root	.021	32697.371 ^b	7.000	11071914.000	.000
Bantuan sosial daerah	Pillai's Trace	.002	3295.597 ^b	7.000	11071914.000	.000
	Wilks' Lambda	.998	3295.597 ^b	7.000	11071914.000	.000
	Hotelling's Trace	.002	3295.597 ^b	7.000	11071914.000	.000
	Roy's Largest Root	.002	3295.597 ^b	7.000	11071914.000	.000